



www.pnri.go.id

Kuntara Wiryamartana
Filologi Jawa dan Kuñjarakarna Prosa
dalam Jumantera Vol. 3 No. 1 (2012) hlm. 178 - 195

File pdf diunduh dari <http://www.pnri.go.id/MajalahOnline.aspx>

REVIEW BUKU

I. KUNTARA WIRYAMARTANA

FILOLOGI JAWA DAN KUÑJARAKARŅA PROSA



Willem van der Molen (2011). *Kritik Teks Jawa; Sebuah pemandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kuñjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Tebal x + 392 hlm. ISBN 978-979-461-787-8.

Artikel resensi ini adalah telaah lama yang pernah diterbitkan di majalah Basis (Th. XXXIII, no. 7, Juli 1984, hlm. 255-272). Sehubungan dengan terbitnya disertai W. van der Molen dalam terjemahan bahasa Indonesia, saya merasa perlu untuk menerbitkan lagi artikel itu dengan pengurangan dan perubahan seperlunya.

Terbitan teks, terjemahan, dan perbaikan bacaan

Terbitan diplomatik teks *Kuñjarakarna* (prosa) dari ketiga naskah yang diteliti, yang disajikan secara sinoptik, sungguh membantu pembaca untuk bekerja sendiri: menganalisis, mengemukakan alternatif bacaan, bahkan mungkin mencoba membuat rekonstruksi. Berdasarkan kesempatan luas yang diberikan itu

akan dikemukakan beberapa hal yang mungkin membantu pemahaman dan penelitian lebih lanjut.

Diandaikan, bahwa setiap penerbit atau penyunting teks memahami teks dan menguasai bahasa teks yang diterbitkan atau disuntingnya. Erat hubungan dengan hal itu, suatu masalah yang berulang kali dibahas oleh para penerbit teks Jawa adalah masalah pemisahan kata beserta dasar-dasar linguistiknya. Dalam hal ini terbitan teks *Kuñjarakarṇa* (prosa) menunjukkan kekurangan yang menyolok. Sekalipun hal-ihwal ejaan telah diselidiki secara rumit, namun barulah menyangkut pemakaian beberapa huruf saja, dan terbatas pada tataran kata dasar (h. 121-162). Selanjutnya masih perlu dilakukan penelitian ejaan dengan memperhatikan tataran morfo-sintaksis. Penelitian ini diharapkan akan menampilkan ciri-ciri kebahasaan dari teks yang bersangkutan, yang dapat membantu untuk menentukan kedudukan teks itu dalam sejarah bahasa dan tahapan tradisi. Ejaan yang tidak konsisten sangat penting diselidiki demi pemahaman teks dan perbaikan bacaan. Pemahaman teks dan perbaikan bacaan secara bertahap perlu memperhatikan: teks dari satu naskah, bandingan antarteks dengan karya yang sama dari naskah lain, dan hubungan antar teks dengan berbagai karya lainnya. Sejumlah contoh berikut ini dimaksudkan sebagai sumbangan pikiran untuk pemahaman teks dan perbaikan bacaan, terutama dari naskah H.

Kesalahan pemisahan kata menimbulkan kesalahan terjemahan.

- (1) 125 H pañan inum. sandaṅ
agoh arabihanakkanak

Terjemahan: “Makan, minum, pakaian, ternak, berkeluarga, [...]”. (h. 175)

Terjemahan “ternak” berhubungan dengan bacaan “agoh” (“goh”, lembu).

Seharusnya dibaca:

125 H pañan inum. sandaṅ

ago harabi hanakkanak

“Sandañ a <n> go” berarti: “pakaian dan perhiasan” (lihat Zoetmulder, 1982, *Old-Javanese English Dictionary* = *OJED*, I: 100, anġo; II: 1647, sandañ)

(2) 334 H śammi dadupa mrabukk arum

pawañi

Terjemahan: “[...] berbau dupa semerbak harum mewangi. (h. 185)

Seharusnya dibaca: “śammida dupa”, yang berarti: “kayu bakar (dan) dupa” (*OJED*, II: 1638, samidha, samiddha). Lalu “winoñan” (333) seharusnya dihubungkan dengan “śammida dupa”.

(3) 1028 H wawa śima ŋuyu lbuguntuñ,

Terjemahan: “wawal, sima, nguyu, lebuguntung”. (h. 219)

Seharusnya dibaca: “wawaśi manguyu lbuguntuñ”, yang adalah nama-nama jenis pertapa. (*OJED*, II: 2216, wasi; I: 1114, mañyuy; bdk. 594 H pamanuyon; I: 1001, lebuguntur).

(4) 2440 H [...] Ø watu pinañka

ta wulan. [...]

Terjemahan: “[...] Ø Batu sebagai bulan (h. 290-291)

Seharusnya dibaca: “watu pinañka tawulan”, yang berarti: “batu merupakan tulang(nya)”. (*OJED*, II: 1901, tahulan).

(5) 3130 H halña burat. ma oñ, kēmbañ

kuşañ runtiñruntiñ,

cinakuş i wawañi

kambañ wēratañanta, [...]

Terjemahan: “[...] dengan minyak dan boreh. Mantra: om, bunga kusang dan runting ... wewangian. Bunga wratanganta. (h. 325).

Seharusnya dibaca:

3130 H halŋa burat. ma om, kēmbaŋku
 saŋ runtiŋruntiŋ
 cinaku ŋi wawaŋi
 kambaŋ wēratanaŋta, [...]

Artinya: “Mengenakan minyak boreh. (Ungkapan ini menandai tahap upacara, tidak termasuk mantra yang terdahulu. Mantra: Om, Bungaku Sang Runting-runting. Ciriku (*OJED*, I: 327, cihna II) Si Harum Bunga Weratanganta (? Bdk. K: kēmbaŋ wēratana baranta).”

Seperti telah terlihat pada contoh-contoh di atas, banyak bagian tidak diterjemahkan (ditandai: ...), karena arti masih gelap, sebab pemisahan kata salah; pemisahan kata ditangguhkan; arti kata tidak dicari, baik dalam kamus, dalam bandingan intrateks, maupun bandingan antarteks; bahasa, ungkapan, dan konteks kurang dipahami; perbaikan bacaan belum dilakukan, dan lain-lain. Berikut ini disajikan beberapa contoh lagi.

- (6) 1792 H sammana rupanta, kadi
 hantiga kinulitan. [...]

Terjemahan: “Rupa anda waktu itu seperti telur berkulit” (h. 257).

“Hantiga kinulitan” artinya bukanlah “telur berkulit”, melainkan “telur yang dikuliti (dikupas kulitnya)”. (*OJED*, I: 918, kulit).

- (7) 2203 H [...] maŋke taŋŋ
 agiraha, ranak baŋara, pukulun

tan pananguha lara,

Terjemahan: “Sekarang ... Hamba tidak menganggapnya penderitaan. [...]”. (h. 279)

Memang naskah K berbunyi: “mange tan agiran”, tetapi sejajar dengan “tan pananguha lara”, “tan agiraha” (naskah H) selayaknya dibaca: “tan ageraha” (tak akan merasa sakit). (*OJED*, I: 540, grah).

(8) 3188 H [...] pun

puṅnawijaya, amintaha,

3190 amit kantuna

paṣëk kapangah, haniti hi

pantaraṅn aji, pukulun.

Terjemahan: “Purnawijaya mohon diri: ‘Tinggallah baik-baik ... di atas singgasana raja, Batara. [...]’”. (h. 327).

Larik 3191 seharusnya dibaca: “paṣëkk apangah, hanitihi”. (*OJED*, II: 1310, pasak I, paṣëk; II, 2023, titih). Mungkin “pantaraṅn aji” (3192) lebih baik tetap dibaca: “pantaraṅnaji” (gabungan kata: pa [n] taraṅnaaji; K pataraṅna maṅni). Perihal *sandhi* atau gabungan kata semacam ini perlu dipertimbangkan lagi demi pemahaman ciri kebahasaan dari teks yang bersangkutan.

Terjemahan sementara: “[...] Si Purnawijaya hendak mohon diri. (Bagian kalimat ini termasuk ucapan langsung! *OJED*, II: 1438, pun I). Hendaklah Tuanku tinggal tetap terhormat menduduki singgasana rajawi, Tuanku”

(9) 3124 H timbul krawa len bujana kulit.

K tinbul krawa le bujana kulit

3125 H tan tētësa deniṅ wwakadaga,

K tan tētësa deniṅ wwakadga

3126 H lwir pusuh tēg kēñ kēñ; [...]

K lwir pusuh kēg. kēñ kēñ [...]

Terjemahan: “tak tertembus oleh ... seperti kuncup bunga. Teg keng keng”. (h. 325).

Bacaan dapat diperbaiki menjadi: “timbul krawalen (atau: krawale; *OJED*, I: 806, karawalya (karawali?), Us 156: timbal kurawale) bujan<eñ> kulit. (bdk. 3116 H: puspa liṅganeñ sirahku). Tan tētēsa deninñ <sar>wwakadga, lir pusuh tēg (atau: kēg) kēñkēñ”.

Menurut konteks “gdug. gdug.” (3123 H; suara orang menghentak bumi) berhubungan dengan “om [...] dalamakanku”.

Terjemahan sementara: “Timbul Krawale Buja (Sakti Kebal Lengan?) ada di kulit, tak akan mempan oleh segala macam pedang (senjata) bagaikan kuncup bunga (?). Tēg. Membatu”.

(10) 3116 H satakušilulunnonen [...]

K maṭakušilulukonēñ [...]

Pemisahan kata belum ditentukan, dan tidak diterjemahkan. (h.323). berdasarkan bandingan teks dari kedua naskah, dan bandingan antarteks dengan karya lain, diusulkan bacaan: “mataku si lulut onēng”, dengan arti: “Mataku Si Lulut Onēng (Si Asyik-Masyuk)”. (*OJED*, I: 1055, lulut; II: 2121, unēṅ, unañ). Dalam *Korawāçrama* (Swellengrebel, 1936) terdapat Aji Sūkṣma-jahinang dengan ungkapan: “lulut onēng ring utari” (h. 136). Dalam *Cantakaparwa* terdapat pula Aji Jahinang dengan ungkapan: “Lulur onēng ring untunku” (naskah Kirtya 398, h. 99a). Aji ini terdapat sesudah cerita tentang Kuñjayakarna dan Pūrṇawijaya. (bdk. Ensink, *On the Old-Javanese Cantakaparwa and Its Tale of Sutasoma*, 1967, h. 9).

(11) 1009 H [...] upamanya
yi kadyaṅga ṅniṅ saṅ besawarṅna
hatuṅgu kaywaṅan. papa ṭa
humahṅnya kēbēk deṅniṅ raja
drawwa,
mas pirak mirah
kommala hinten. [...]

Terjemahan: “Bandingkan dengan Besawarna yang menunggui kayangan pendosa. Rumahnya penuh dengan harta benda emas, perak permata, kemala, intan.” (h. 219)

Terjemahan: “yang menunggui kayangan pendosa” berhubungan dengan bacaan “papa ṭa” dan salah hubung dengan “kaywaṅan” (1011). Seharusnya dibaca: “papaṭ <t>a humahṅnya”, yang berarti: “Empatlah rumahnya”. Rumah itu bukan milik Besawarna, melainkan milik orang-orang di dunia yang berbuat kebaikan, dan nanti akan dinikmati, bila mereka sudah mati. (H 1015-1030). Seperti itulah halnya kawah tempat siksaan. Maka:

(12) 1032 H iwa maṅkana yayi kawa
ulun...

Terjemahan: “[...] ...meskipun demikian saya ragu adik. (h. 219)

Seharusnya dibaca: “iwa maṅkana yayi kawa<ḥ>ulun”, yang berarti: “seperti itulah, Dinda, kawahku.” (Terjemahan “iwa maṅkana” dengan “meskipun demikian”, 1032, 1698, 1708, 1716, atau “meski demikian”, 1043, tidak tepat, dan mengacaukan arti!).

Bukanlah Yama yang memiliki kawah itu, melainkan orang-orang di dunia. Maka:

(13) 1001 H [...] tanta

niñ ŋulun. drawe ni kawah
hi wwañ, madyapada
kañ drawenni kañ yayi,

Terjemahan: “[...] ... ku. Kawah adalah milik orang di dunia; merekalah yang punya, dik.” (h. 219).

Seharusnya dibaca:

1001 H [...] tantan
i ŋulun. draweni kawah
hi<ka> wwañ madyapada
kañ drawenni <i> ka [n] yayi,

Terjemahan: “Bukanlah aku yang memiliki kawah itu, orang-orang di dunialah yang memiliki itu, Dinda”.

Bukanlah Yama yang memasukkan atau memasak orang-orang berdosa di dalam kawah, melainkan orang-orang itu sendirilah yang masuk ke dalam kawah. Maka:

(14) 989 H [...] tanta, ñni ŋulun
ha|bokna kawaḥ hika,
hawake ḍawak a|bokēñ nika
yayi

Terjemahan: “[...] ... Caranya pada saya kalau saya memasukkan orang ke kawah, saua suruh masuk sendiri dik”. (h. 217).

Seharusnya dibaca:

989 H [...] tanta, ñn i ŋulun
ha|bokna kawaḥ hika,
hawake ḍawak a|bokēñn ika
yayi

Terjemahan: “Bukanlah aku yang memasukkan ke dalam kawah itu, dirinya sendiri memasukkan itu, Dinda”.

(15) 1096 H [...] tanta ulun.

klě, wwañ tuhu si
małbu dawak mariñ
kawah [...]

Terjemahan: “[...] ... Ada orang yang masuk yang sangat ... Ia masuk sendiri ke dalam kawah [...]”. (h. 223).

Seharusnya dibaca:

1096 H [...] tanta <n> (atau: tan ta?) ulun.
kěla, wwañ tuhu si
małbu dawak mariñ
kawah [...]

Terjemahan: “Tidaklah aku masak, orang-orang itu sesungguhnya masuk sendiri ke dalam kawah”.

Perbaiki bacaan “klě” (1097) menjadi “kěla” sejalan dengan “tlěs” (156, tēlas), “pjěh” (3392, pějah), dan lain-lain.

(16) 1301 H [...] hacukit

hadulit.

Terjemahan: “... pemulung, penjual kapur”. (h. 233)

2822 H kunañ pañcanmanya, ywa tukit.

tadulit. [...]

Terjemahan: “selanjutnya penjual kapur”. (h. 309).

Dalam naskah H bentuk huruf “c” agak mirip dengan “j”, sedangkan “t” jauh berbeda dengan “c”. Namun demikian, berdasarkan bandingan dengan larik 1301-1302 dan dengan bacaan naskah K (2822-2823: janmanya acukitt adulit), dapatlah bacaan larik 2822-2823 diperbaiki menjadi: “kunan pañjanmanya, ywacukit.t adulit.” Bentuk “ywacukit” dapat dipandang sebagai gabungan kata “ya-acukit” dengan sisihan/tambahan “wa” pada kata “ya”. Jadi artinya: “Ada pun penjelmaannya adalah orang-orang

(yang pekerjaannya) ‘cukit’, ‘dulit’ ” (pedagang terasi, kapur, dan lain sebagainya).

Sisipan/tambahan “w(a)” atau “y(a) dalam ejaan naskah H perlu diperhatikan untuk perbaikan bacaan dan pemahaman bahasa.

(17) 28 A sakala maray. ta,

K ikañ satala marayata

H ikañ ṣwatala, maratabwan.

“Ikañ ṣwatala” (naskah H) diterjemahkan: “tempatny sendiri” (h. 169). Di sini mungkin terdapat sisipan tambahan “wa”, sehingga “ṣwatala” ekuivalen dengan “satala” (naskah K), dan berasal dari “sakala” (t<k; salah satu buktinya: naskah A). Jadi di sini perlu dipertahankan: “ikañ sakala”, yang berarti: “pada waktu yang bersamaan”. (*OJED*, II: 1604, sakala II). Perbaikan itu sejalan dengan bentuk-bentuk: “swalaka” (229 H; bdk. 324 H: salaka), “swadakala” (528 H, sadakala), dan lain-lain.

(18) 68 H lañka leswa ywaki

ywaki bawanya Ø

Terjemahan: “ ‘Alasan untuk bepergian, itulah maksudnya”. (h. 171)

Mungkin harus diperbaiki demikian:

68 H <i> lañ <a> kaleswa ywaki (yweki?)

ywaki (yweki?) bawanya Ø

Kata “klesa” (1933, 1951, 1970, dan *passim*) dalam naskah H kadang kadang dieja “kalesa”/kaleṣa” (1541, 1544, 1556, dan *passim*), “kalṣe” (1076, I. kaleṣa, h. 286), “kalweṣa” (80, 1942, 1946), dan “kleswa” (116). Maka terbukalah kemungkinan untuk bacaan “kaleswa” (68). Jadi arti perbaikan bacaan itu: “supaya hilanglah

kecemarannya, itulah maksudnya”.

- (19) 1114 H [...] sapa ka yweku riñ
paksanya, yeki manke
tinmunya dyan tuṭ ri kañ
kawah

Terjemahannya: “[...] ... Mereka sekarang berhadapan dengan perbuatan jahatnya dan harus mengikutinya ke kawah”. (h. 223).

Dalam perbaikan bacaan terdapat: “sapa ka 1. sapata?” .
Pertanyaan itu tidak perlu. Yang perlu diperhatikan ialah: “dyan tuṭ ri kañ kawah”. Mungkinkah diperbaiki menjadi: “dyan ṭduni <i> kañ kawañ”? (A: den tēḍūni ikañ kawañ).

Bila demikian, maka bacaannya:

- 1114 H [...] sapa kayweku riñ
paksanya, yeki manke
tinmunya dyan ṭduni <i> kañ
kawah

Terjemahan: “Siapa yang seperti itu sikapnya, inilah sekarang yang ditemuinya, diterjunilah kawah itu”.

- (20) 8 H [...] ummilu
atatyā dewata kabeh
myamujaha rwiñ baṭara byudda
sri wiroñcana, [...]

Terjemahan: “Sesudah itu berturut-turut para dewa memuja Batara Buddja Sri Wironcana”. (h. 169).

Dalam perbaikan bacaan terdapat: “atatyā? b. ata tyan?” (h. 356).

Sebenarnya “atatyā” ekuivalen dengan “atata” (*OJED*, II: 1958, tata I), seperti halnya: “byuda” – “budda”,

“myamujaha” – “mamujaha”, “tirtya” (3082) – “tirta”,
“wuwustya” (3009) – “wuwusta”, dan lain-lain.

Kurangnya “pasangan” beserta “sandangan”-nya perlu diperhitungkan dalam perbaikan bacaan.

(21) 1074 H [...] den

aswruḥ hiñ sañ hyañ daṛmma,

ilaṅana kaḷṣe ṇniñ sariranta,

Terjemahan: “[...] Pahamiilah Darma maka penyakit akan hilang dari badan anda”. (h. 221).

Dalam perbaikan bacaan terdapat: “1075. aswruḥ b. awruḥ. 1076. kaḷṣe b. kaleṣa” (hlm. 359)

Mungkin “s” pada “aswruh” perlu dipertahankan. Jadi:

1074 H [...] den <wu> s

wruḥ hiñ sañ hyañ daṛmma,

ilaṅana kaleṣa niñ sariranta,

Terjemahan: “Bila sudah tahu akan Sang Hyang Dharma, hendaklah dihilangkan kecemaran tubuhmu”.

(22) 1555 H [...] maṅkana

ilaṅan niñ (sic) kaleṣa papa

niñ sarira,

nandaḥ padaṅdana

kita rari, [...]

Terjemahan: “[...] Begitulah caranya menghilangkan kekotoran serta kekurangan badan. Ayo berpakaianlah anda”. (h. 245)

Lebih tepat diperbaiki menjadi:

1555 H [...] maṅkana

ilaṅan niñ kaleṣa papa

niñ sarira, n <ta>

ndaḥ padaḅdana

kita rari, [...]

Di sini diandaikan pasangan “ta” hilang (K: sariranta).

(23) 3039 H itipa ka sla kabeh, panteni

denta kabeh, [...]

Terjemahan: “... harus anda bunuh semua”. (h. 319)

Perbaiki bacaan:

3039 H itip <iñ> kasmala kabeh, panteni

denta kabeh, [...]

Diandaikan, “pa” (pada “itipa”) kehilangan “wulu” dan “cĕcak”, dan “s” (pada “kasla”) kehilangan “pasangan m(a)” (bdk. 2165 H: kasmalammu). Jadi artinya: “Kerak segala kecemaran, hendaklah kau bunuh semua”.

(24) 1587 H maḅaḅḅñĕñ sañ kuñjarakaḅna

swojaḅ riñ sañ puḅnawijaya

Terjemahan: “Sambil memegang lengannya berkata Kunjarakarna kepada Purnawijaya”. (h. 247).

Bentuk huruf “ḅ” serupa dengan bentuk kombinasi huruf “ḅ(a)” dan “n(a)” (sebagai “pasangan”). Maka sebaiknya dibaca:

1587 H maḅaḅnaḅñĕñ sañ kuñjarakaḅna

swojaḅ riñ sañ puḅnawijaya

Terjemahan: “Berpikirlah (*OJED*, I: 96, aḅñ) Sang Kunjarakarna, (lalu) berkata kepada Sang Purnawijaya: [...]”.

Begitu pula:

(25) 3179 H ih

hiḅaḅñĕndriya haja tan

prayatna,

Terjemahan: “Hai, ... berusaha keras [...]”. (h. 327)

Sebaiknya dibaca:

3179 H ih

hiṅṅṅṅṅṅṅ driya haja tan

prayatna,

Artinya: “Nah, dipikir dengan periksa, jangan tak waspada, [...]”

(26) 399 H [...] gagakk

alwar curiga

Terjemahan: “[...] Mereka jahat”

Teks naskah H dan perbaikan bacaan atas bacaan Kern pada naskah A: “gālak” (VG X: 57) menjadi “gāgak” tidak diikuti dengan terjemahan yang sesuai. Seharusnya: “[...] burung gagak (OJED, I 473, gagak, gāgak) yang bersayap keris”.

Selanjutnya perlu diperhatikan konsistensi dalam transliterasi.

Dalam hal ini sangat penting pertimbangan dari segi linguistik. Sekedar contoh:

(27) 835 A mawāk masarira - 1824 A mawak masarira

K mawakasarira

K mawañk asarira

H mawakaşarira

H mawak asarira

Semestinya 835 K dan H ditransliterasikan: “mawak asarira” dan “mawak aşarira”.

Begitu pula tempat-tempat lain yang paralel, seperti: “taññ ana lena kapañguḥ” (2464, 2900, 3539), dan lain-lain.

Namun demikian, perlu dipertahankan pula kekhasan bahasa

dan tradisi teks masing-masing. Misalnya:

1. 574. meṅkeneha b. maṅkeneha. (h. 358)
Kiranya perlu dipertahankan: “meṅkeneha” (3369 H: meṅkeneha; OJED, I: 1139, meṅkene). Jadi pada naskah H terdapat: “maṅkana” (513, passim) – “moṅkono” (2136 H: moṅkonoha; OJED, I: 1149, moṅkono) – “meṅkene”.
2. 29. raśaksa b. rakśasa. (h. 356); 1504. raśaksa b. rakśasa. (h. 360); 1760. rasakṣa b. rakṣasa. (h. 361). Bisa ditambah: 1507 H: rasakṣa. Di sini pun perlu dipertahankan: “raśaksa” (beserta varian ejaannya), yang menunjukkan tahap perkembangan bahasa tertentu (bdk. Jawa Baru: rasəkṣa).
3. 1300. hamahĕk b. hamahĕt. (h. 360); 2825. hamahĕt b. hamahat. (h. 364). Dalam hal ini perbaikan bacaan tidak konsisten. Untuk naskah H lebih tepat ditentukan: “hamahĕt”.
4. Perbaikan bacaan nama-nama “kuṅjayakarṇna” beserta varian ejaannya (105, 160, 170; bdk. *Cantakaparwa*) menjadi “kuṅjarakarṇna” (h. 356), dan “paladara” (3270, 3306, 3346, 3353; bdk. Sakula < Nakula) menjadi “muladara” (h. 365), perlu dipertimbangkan lagi dalam rangka tradisi penulis/penyalin.

Sejarah teks dan tradisi

Dalam melacak sejarah teks dan tradisinya W, van der Molen menyimpulkan, bahwa:

1. mengingat kesalahan-kesalahan yang terjadi berkat salah baca, penyalin naskah A bekerja dengan lebih teliti daripada penyalin naskah H dan K.
2. pertukaran ‘d’ dan ‘n’ pada naskah H dan K menyatakan, bahwa kedua naskah itu mempunyai induk yang bersamaan, di mana bentuk kedua huruf itu serupa.

3. penggantian kata-kata dengan sinonimnya dalam ketiga naskah itu tak dapat memberi kepastian, manakah bacaan yang harus dianggap asli.
4. perbandingan dengan teks naskah A menunjukkan, bahwa pada sebagian episode siksaan di neraka (larik 464-570 pada terbitan teks) terdapat kekacauan urutan dan kehilangan pada naskah H dan K; hal itu disebabkan oleh salah susun satu lempir pada naskah induknya.
5. Perbandingan isi dan struktur teks menyatakan, bahwa (a) teks naskah A menekankan pengetahuan (esoteris), sedangkan teks naskah H dan K menekankan perbuatan (ritual); (b) teks naskah A mewakili bentuk yang lebih asli, sedangkan teks naskah H dan K mengalami perubahan-perubahan yang penting.

Dengan kesimpulan-kesimpulan itu W. van der Molen meletakkan dasar untuk penelitian lebih lanjut, baik ke arah penentuan tradisi maupun ke arah rekonstruksi teks yang dicita-citakan.

Untuk tidak memperpanjang artikel ini akan diberikan beberapa pokok pikiran untuk penelitian lebih lanjut.

1. Salah satu perbedaan teks yang penting terdapat pada larik 294: “sañ mātiwatiwa (naskah A) dan “sṣaṇ mati” (naskah H)/ “sṣa mati” (naskah K). Ada kemungkinan teks naskah A berhubungan dengan upacara orang mati (OJED, II: 2026, tiwa; Tengger: Ĕntas-ĕntas). Dalam konteks itu diberikan ajaran tentang dunia orang mati, hukum karma, penjelmaan kembali, proses kelahiran, serta hakekat pengetahuan akan dharma, samādhi dan tapa sebagai penghilang kecemaran dan jalan kelepasan. Teks naskah H dan K memperluas ajaran itu dan lebih terarah pada praktek dengan mengambil alih teks upacara (mis. larik 3085-3137), yang bersifat pembayatan (inisiasi) atau ruwat. Pengambilalihan teks itu sesuai

dengan ajaran yang juga termuat dalam naskah A (mis. larik 1973-1975).

2. Perbandingan struktur teks ketiga naskah itu memperlihatkan, bahwa perubahan atau tambahan pada teks naskah H dan K bersifat membuat keseimbangan:
 - a. antara unsur-unsur cerita
 - lukisan tapa Kunjarakarna dan Purnawijaya pada akhir cerita (3549-3559, A-H-K) diimbangi dengan lukisan tapa Kunjarakarna pada awal cerita (39-46, H-K).
 - lukisan pintu Ayahbumipantana (321-340, A-H-K) diimbangi dengan lukisan pintu yang dijaga oleh Dorakala (222-230, H-K).
 - b. antara yang terjadi pada diri Kunjarakarna dan yang terjadi pada diri Purnawijaya
 - ajaran tentang “atma” dari Wairocana kepada Kunjarakarna (805-810, 828-835, A-H-K) diimbangi dengan ajaran serupa dari Wairocana kepada Purnawijaya (2305-2310, 2312-2317, H-K).
 - ajaran tentang “pañcabuta” dari Wairocana kepada Purnawijaya (2237-2260, A-H-K) diimbangi dengan ajaran serupa dari Yama kepada Kunjarakarna (844-866, H-K).
 - pembersihan dengan “tirta pañjitah mala” pada diri Kunjarakarna (2038-2044, A-H-K) diimbangi dengan pembersihan serupa pada diri Purnawijaya (3048-3071, H-K). Bdk. juga 3080-3138, H-K dengan 2048-2060, H-K).
 - c. antara ajaran dan praktek
 - ajaran tentang “atma” dari Wairocana kepada Purnawijaya (2312-2317, H-K) diimbangi dengan lukisan praktek Purnawijaya (2905-2917, H-K).

- ajaran tentang “samadhi” dari Wairocana kepada Purnawijaya (2436-2454, H-K) diimbangi dengan lukisan praktek Purnawijaya (dua tahap: 2491-2494, 2550-2555, H-K).

Perbedaan teks ajaran dengan lukisan praktek mungkin menunjukkan tahap penyusunan yang berbeda.

Masih banyak hal serupa bisa ditemukan. Analisis semacam ini dapat membantu untuk mengenali lapisan-lapisan teks dan tahap-tahap penyusunannya.